POLA ASUH ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI PARE

Ratna Sa'idah*

Abstract

Family is a smallest social unit. The change number of the family member will influence the atmosphere of the family relationship which influence feeling, thought, and attitude of the members. The father's dead which makes children become orphan is a fact of life. It always makes family atmosphere become sad, and it causes bad situation for the children in which they lose love and good leader. Therefore, it is important to develop their potentials which will give benefits for their life and their family.

Developing orphans' positive potentials can be done at home or in orphanage. This article aims at investigating orphans parenting in Muhammadiyah girl orphanage in Pare. The result shows that the orphans parenting in Muhammadiyah girl orphanage in Pare can be seen from the parenthood which has good attitude and character. She has motherly attitude, patient, discipline, and perceptive with the orphans' condition. The learning activity in the orphanage is 24 hours. The orphans learn religious knowledge, foreign language, and entrepreneurship. The parenting model used are that the parenthood educate the orphans as like her own children, and the relationship between the old and the young orphans is like own brother-sister. The supporting factors of the parenting in this orphanage are honest intention, community support, financial source, and facilities. Meanwhile, the problems faced are juvenile delinquency and insufficient facilities.

Keywords: Pola Asuh, Anak Yatim dan Panti Asuhan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan yang beradab dan berbudaya sepanjang sejarahnya telah mengenal adanya keluarga sebagai persekutuan (unit) pertama dan utama dalam masyarakat. Dari persekutuan ini berpangkal perkembangbiakan manusia menjadi masyarakat yang seterusnya berkembang menjadi umat dan bangsa-bangsa yang bertebaran menghuni dan menjadi penduduk di muka bumi.¹

Tak dapat disangkal bahwa kematian orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap jiwa anak, lebih-lebih anak masih usia balita atau usia sekolah dasar. Gambaran seorang anak yang kehilangan pelindung dan kehilangan rasa aman primer (*financial, emosional dan social*) sering mewarnai anggapan dan pandangan mengenai kondisi anak yatim.²

Suasana perasaan sedih bisa berlangsung dalam waktu yang lama. Makin berlarut-larut suasana murung dan berkabung, makin besar kemungkinan dampak negative. Kematian ayah mengakibatkan mereka merasa kehilangan tokoh panutan, teladan, dan pemantap karakter mereka. Mereka akan mengalami frustrasi, rasa tidak aman (*insecure*), hampa (*vacuum*), dan kehilangan kasih sayang, bahkan mungkin pula akan merasa terpencil (*lonely*) dan terkucil (*alienated*), apabila sanak keluarga dan masyarakat bersikap acuh tak acuh bahkan mengejeknya. Dengan sendirinya kondisi tersebut akan menimbulkan berbagai problem intelektual, emosional, sosial dan spiritual.³ Pandangan tersebut bercorak pesimistis dengan melihat bahwa kematian ayah akan membuat sengsara dalam hidup.

Sementara pandangan yang bercorak optimis memandang bahwa kematian yang tidak dapat dihindarkan adalah proses alamiah (*sunnatullah*) yang dialami setiap insan. Yang berbeda adalah "menjadi yatim" dan dampak

*Dosen STAIN Kediri

¹Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 179

²Ratna Sa'idah, *Pola Asuh Anak Yatim* (Logung: Yogyakarta, 2010), hlm.1

³Ratna Sa'idah, *Pola Asuh Anak Yatim*, hlm. 173

yang dialaminya. Kehadiran tokoh-tokoh pelindung yang mampu memenuhi rasa aman akan mengurangi dampak kejiwaan yang bersifat negative. Menurut pandangan ini keyatiman justru akan membuat anak kuat dan memberi peluang untuk mengembangkan sikap mandiri. Artinya keyatiman merupakan kondisi potensial untuk mengembangkan kedewasaan secara cepat dan mantap. Penting dalam hal ini adalah bukan gejala “menjadi yatim”, melainkan bagaimana mengupayakan agar mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Adalah hal yang lebih menentukan bukan pada fenomena keyatimannya, melainkan sikap masyarakat terhadap mereka sikap untuk bersedia menyantuni dan mengasuh mereka. “Menjadi yatim” adalah suatu nasib, suatu fakta yang tidak mungkin dihindari lagi, tetapi bersifat positif terhadap mereka adalah benar-benar dapat diupayakan. Terkait dengan itu Allah menganjurkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada mereka.

قُلْ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ (٢٢٠)

Artinya; “.....Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah mengurus mereka secara patut adalah baik,.....”⁴

... وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ ... (٣٦)

Artinya; “.....dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat dan anak yatim...”⁵

Ayat di atas mengindikasikan untuk mengembangkan sikap positif terhadap anak yatim. Dalam hadits diungkap mengenai sikap positif ini, misalnya:

Artinya; “Saya dan pengasuh anak yatim di surga seperti ini, sambil memberi isyarat kedua jarinya, jari telunjuk dan jari tengah”.⁶

⁴QS. 2: 220.

⁵QS.4: 36.

⁶Abi Abd Allah Muhammad b. Ismail b, Ibrahim b. Mughirah b. Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 7 (t.p.: Dar Ihya' Kutub al-Arabiyyah,1981), hlm. 76.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Anak Yatim

Secara etimologis, anak yaitu setiap manusia yang belum dewasa, dimulai dari bayi sampai batas remaja. Secara harfiah, kata yatim diserap dari bahasa Arab *yatim* adalah anak yang ditinggal mati bapaknya.⁷ Sedangkan secara terminologis berarti anak yang ditinggal mati ayahnya dan ia belum baligh.⁸

Kata “yatim” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan anak yang tidak berayah atau tidak berayah dan beribu.⁹ dalam Bahasa Inggris disebut *orphan* atau dalam bahasa Latin *orphanus* yang diadopsi dari Bahasa Yunani *orphans*. Penggunaan kata “yatim” untuk anak yang ditinggal ibunya disangkal dalam *Lisan al-Arab* Kata yatim untuk anak yang ditinggal mati bapaknya, sedangkan anak yang ditinggal mati ibunya disebut *munqathi*’ (yang terputus).¹⁰

2. Batas Usia Anak Yatim

Batas akhir usia anak yatim ditandai dengan usia baligh (*sinn al-baligh*) dalam konteks fiqh menggambarkan kemungkinan dicapai status *mukallaf-`akil baligh* (sempurna akal dan dewasa). Indikator baligh dapat dilihat dari *ihtilam* (mimpi keluar sperma/*nocturnal emission*), usia dan *inbat* (tumbuhnya bulu di kelamin). Ketiga ciri ini dialami oleh anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan ciri haid atau menstruasi (*menarche*,haid awal) dan hamil hanya dialami anak perempuan¹¹ Ciri ihtilam menengarai anak mencapai kematangan usia fisik anak laki-laki.

Sedangkan menstruasi atau haid adalah indikator *baligh* khusus anak perempuan.

⁷Muhammad b. Abi Bakr al-Razi, *al-Mukhtar al-shihah* (Beirut: Dara al-Fikr, 1981), hlm. 74.

⁸Ibrahim Anis, *al-Mu`jamal-Wasit*, vol 2 (Beirut: t.p., t,t) hlm. 1063; ‘Ali b. Muhammad al-Jurjani, *kitab al-Ta`rifat* (Beirut: Dar al-Fikr al ‘Ilmiyyah, 1988), hlm. 258. Secara mutlak, anak yang ditinggal mati ayahnya disebut yatim, baik secara syar’i maupun adat atau lingkungan sosial. Lihat Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsiral-Munir*, vol.4 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu`asir), hlm. 229.

⁹Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 1133

¹⁰Abi Fadl Jamal al-Din Muhammad b. mukarram Ibn Manzur, *Lisan al-Lisan Tahdhib Lisan al-`Arab*, vol.2 (Beirut: Dara al-kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 768.

¹¹Al-Zuhayli, *al-Tafsir*, vol. 4, hlm. 256

Secara khusus dalam wacana fiqh telah dilakukan istiqlah (penelitian cermat) oleh Imam Syafi'i tentang batasan minimal anak perempuan haid umur 9 tahun hijriyah atau sekitar 3186 hari.¹²

3. Kondisi Perkembangan Anak Yatim

Kepergian ayah untuk selamanya sangat mempengaruhi kondisi kejiwaan anak, terutama yang mulai sadar akan keyatimannya, hal ini dengan melihat peran ayah yang begitu kompleks.

Diantaranya adalah sebagai kepala keluarga, ia banyak mengetahui, memiliki sesuatu. Oleh karenanya dianggap "bos" maka ia adalah otoritas terakhir dalam membuat keputusan. Sebagai pencari nafkah atau "penghasil nasi" (*bread earner*), suri tauladan, benteng kekuatan. Ayah biasanya lebih ditakuti dari pada ibu. Oleh karena itu, ketidakhadiran ayah biasanya membuat anak berani dan nakal.

Berdasarkan pola respon yang dihadapi, anak memberikan reaksi terhadap frustrasi yang dialaminya. Reaksi ini dapat dilihat dari tiga jenis dari dirinya, pertama; anak melawan penyebab perasaan yang tidak menyenangkan. Kedua, anak akan menghindari, jika tidak mampu memberi reaksi, maka ketiga, ia akan diam.

Kondisi di atas merupakan kondisi psikis yang dialami dan ditandai rasa tidak mampu membelenggu anak. Oleh karenanya ia ingin keluar dari perasaan yang ada. Tidak jarang mereka melampiaskan perasaannya dalam bentuk bermacam-macam, kadang baik kadang tidak. Di sini peran serta keluarga dan masyarakat sangat diperlukan demi kelangsungan hidup mereka.

4. Pola Asuh Anak Yatim

a. Pengertian Pola Asuh

Kata "pola asuh" sama dengan "pengasuhan" berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil; membimbing yang berarti membantu dan melatih supaya dapat

¹²Ibn al-Qasim al-Ghazi, *Hashiyat al-Bajuri*, vol. 1 (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm. 108.

mandiri. Dengan demikian, pengasuhan adalah proses perbuatan mengasuh, menjaga dan membimbing. Kata yang dekat dengan pengasuhan adalah "penyantunan" yang berarti menaruh belas kasih, menolong, dan memberi bantuan. Pengasuhan lebih kompleks karena meliputi penjagaan dan perawatan lahir dan batin serta dilakukan dalam proses yang relative lama dan hasilnya tidak terlihat dalam waktu singkat. Sementara penyantunan hanya lebih bersifat lahir dan dilakukan dalam waktu relative pendek. Seperti penyantunan berupa finansial.

Dalam beberapa literature Arab, banyak digunakan kata *kafalah* yang berarti pemberian nafkah, mengurus, atau menjamin kehidupan seseorang,¹³ Kata yang identik adalah "pengasuhan/pola asuh". Penggunaan kata ini didukung oleh nama tempat tinggal anak yatim dengan nama "panti asuhan", yang di dalamnya terdapat proses pengasuhan dan pembentukan pribadi kamil, lahir dan batin.

b. Orang yang berhak mengasuh

Kondisi anak yatim yang mutlak membutuhkan uluran tangan dan perhatian yang besar dari orang-orang yang peduli terhadap nasib mereka. Orang-orang ini dikenal dengan wali asuh.¹⁴ Mereka menanggung biaya hidup pendidikan serta sarana pendidikan lainnya.

Orang yang berhak mengasuh anak yatim adalah: pertama, orang yang diberi wasiat ayahnya,¹⁵ Kedua, kakek, umumnya hubungan kakek dan cucu lebih akrab.¹⁶ paman, pengasuhan diberikan pada paman karena ia keponakannya yang diperlakukan seperti anak sendiri; dan saudara, yaitu saudara yang sudah mampu menanggung kehidupan adiknya.. Ketiga, orang lain yang memiliki kepedulian dan solidaritas sosial pada mereka sekalipun

¹³Munawwir, *Kamus*, 1331. Fu'ad Ifrad al-Bustani, *Munjid at Tullab* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), hlm. 649.

¹⁴H.A.R. Gibb, J.H. Creamers, "Yatim," *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1987), 641; Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, vol. 8 (Mesir: Dar al-Manar, t.t.), hlm. 390

¹⁵Al-Arabi, *Ahkam*, vol. 1, hlm. 326.

¹⁶Ahmad Bahir al-Baqir, *Ri'ayatu al-Tufulah*, (Iskandariyah: Muassasat Shabbab al-Jami'ah), hlm. 41

tidak ada hubungan keluarga, sebagaimana dilakukan sahabat¹⁷. Keempat, pemerintah,¹⁸ jika tidak ada yang sanggup mengasuh mereka, maka pemerintah adalah wali bagi mereka yang tidak memiliki wali.¹⁹

c. Hikmah Pengasuhan Anak Yatim

Secara umum, ketidakhadiran ayah karena wafat, dapat membawa dampak psikis, fisik dan ekonomi, baik kepada ibu maupun anak. Ketika ayah tidak ada, ibu yang mampu bekerja akan menimbulkan *ambivalensi*, ia memiliki perasaan bersalah terhadap anaknya. Bila ia selalu bersama-sama anaknya, ia akan memperlihatkan tindakan berlebihan.

Dari segi anaknya, perubahan dan perkembangan psikis sering terjadi, ia merasa tidak aman (*insecure*), hampa (*vacuum*), dan kehilangan kasih sayang, bahkan akan merasa terpicil (*lonely*) dan terkucil (*alienated*) jika tidak ada yang memberikan kontribusi positif, tidak jarang ia akan nakal.

Jika ada pihak yang solidaritas sosial yang tinggi pada mereka menjamin hidup mereka maka prospek kehidupannya akan cerah. Misalnya, dari dimensi edukatif, sistem orang tua asuh akan mengentaskan mereka dari ketidakberdayaannya untuk dapat mengenyam pendidikan sampai pada tingkat yang mampu menunjang masa depannya.

Pengayoman akan lebih berkualitas, jika dalam pemberdayaan diadakan kompetensi yang sehat sehingga mereka berprestasi dan berpotensi untuk menyelesaikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sini control yang ketat sangat diperlukan. Mereka yang tidak potensial untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dibekali keterampilan yang positif sesuai dengan bakat dan cita-citanya.

Dengan begitu asumsi dasar pemberdayaan yang bermula dari rasa kasihan dan iba meningkat pada pencarian kualitas dengan system kompetitif. Perasaan minder akibat

beban psikologis dan tertutup oleh prestasi yang dicapai.

Bagi wali asuh, mereka mewakili dari sekian umat Islam untuk menggugurkan kewajiban sosial, wajib *kifayah*. Mereka sebagai promotor umat untuk pro aktif terhadap masalah sosial, melakukan kebiasaan yang baik, *sunnah hasanah* yaitu meringankan penderitaan sesama.

Perbuatan mereka sebagai salah satu indikasi orang yang takwa dan tergolong orang-orang yang baik (*al-abrar*).²⁰ Mereka memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Al-Quran mengilustrasikan dengan “menaikkan bukit perjuangan” yang tidak semua orang bisa melakukan.

Dengan demikian maka hikmah pengasuhan anak yatim dapat dirasakan positif oleh mereka sendiri, ibunya, keluarganya, wali asuh dan masyarakat lainnya, baik dari dimensi fisik, psikologis, ekonomi, sosial, dan edukatif.

II. PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare

1. Gambaran Umum Lokasi Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare

Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare berada di Jalan Gede gg I/Kauman Pare. Di gang ini terdapat beberapa sekolah Muhammadiyah, mulai dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal, MI Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah dan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare. Jalan ini adalah sebuah gang dari arah timur ke barat pintu lalu lintas menuju Pasar utama Pare. Banyak lalu lalang orang dari daerah Kandangan-Malang yang melewati jalan ini.

2. Sejarah Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare

Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare didirikan sekitar tahun 1930 di Jalan Kediri Pare, ketika itu anak yang berada di panti asuhan tidak terkoordinir dan dikembalikan ke keluarganya karena agresi penjajah. Tepatnya 1 Agustus 1950, panti ini diresmikan namun mulai eksis pada tahun 1973. Saat itu

¹⁷Al-Bukhari, *Sahih*, vol 6., hlm. 192.

¹⁸Abd Allah Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyatul al-Awlad fi al-Islam*, vol. 1 (t.t. Dar al-salam, 1992), hlm. 333.

¹⁹Mahmud Hilmi, *Nizam al-hukm al-Islami Muqarinan bi Nizam al-Mu’asir* (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1973), hlm. 171

²⁰Al-Qur’an, 2: 177.

anak asuh putra dan putri masih dalam satu asrama. Mulai tahun 1976 anak asuh putra dan putri dipisah sampai sekarang. Panti asuhan Muhammadiyah putra bertempat di Selatan Masjid Agung An-Nur dan Panti Asuhan Muhammadiyah Putri bertempat di Jl. Mastrip Pandean No. 1 A Pare. Panti asuhan ini adalah panti asuhan tertua di kabupaten Kediri.²¹

Mulai tahun 2000 Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare pindah di Jl Gede Gg I Pare. Awalnya tanah ini milik Almarhum Imam dan Siti Aminah, dibeli oleh dr. Ahmad kemudian diwakafkan ke Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pare dan dijadikan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah.²²

3. Visi dan Misi Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare

Panti Asuhan Muhammadiyah Pare memiliki visi terwujudnya Panti Asuhan Pesantren Mandiri yang menghasilkan anak asuh yang beriman, bertaqwa, berakhlak karimah, cerdas, terampil, berjiwa mandiri dan siap menjadi kader Muhammadiyah dan Umat yang berpengalaman luas.²³

Sedangkan misinya adalah: satu, mengintensifkan pelaksanaan pendidikan Islam; dua, mengintensifkan pelaksanaan pendidikan kemuhammadiyan; tiga, mengintensifkan pelaksanaan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris; empat, meningkatkan pendidikan ketrampilan sebagai bekal kemandirian anak asuh, dan lima meningkatkan kualitas akademis anak asuh.

Untuk mewujudkan visi dan misi di atas terangkum dalam berbagai program-program berikut ini: (1) menyiapkan kurikulum pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah, bahasa Inggris, bahasa Arab dan ketrampilan, (2) menyiapkan tenaga pengajar/ pendidikan

²¹Hasil wawancara dengan Drs.H.Nur Hasan Yazid, Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah Pare dan H.M. Faried Ma'ruf, Sekretaris Panti Asuhan Muhammadiyah Pare, pada tanggal 19 Januari 2013.

²²Ibid, dan juga Wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa, Pengasuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah, tanggal 3 Januari 2013.

²³Sumber: Dokumentasi Visi dan Misi Panti Asuhan Muhammadiyah Pare

yang berkualitas, (3) menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai, mengikutsertakan pengasuh dalam kegiatan keorganisasian, IPM dan tapak suci, (4) mengikutsertakan anak asuh dalam pengajian oleh PCM/ Aisyiyah, (8) meningkatkan kedisiplinan anak asuh dalam/ semua kegiatan, (9) memberikan sanksi kepada anak asuh yang tidak disiplin, (10) memberikan *reward* kepada anak asuh yang berprestasi, (11) meningkatkan pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an dan Muhadharah, dan (12) mengadakan pelaksanaan koperasi UEP (Usaha Ekonomi Produktif).

4. Pengurus Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare

Salah satu kepedulian nyata organisasi keagamaan Muhammadiyah adalah mendirikan beberapa panti asuhan di beberapa cabang di Indonesia. Kepedulian nyata terhadap anak yatim penting karena mereka bagian dari umat Islam dan bangsa yang keberadaannya menentukan masa depan bangsa.

Penanggung Jawab Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare adalah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pare. Sedangkan pembinanya adalah Majelis Pelayanan Sosial Muhammadiyah Pare, Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah Drs. H. Nur Hasan Yazid putra Almarhum KH Yazid (ulama' fenomenal di Pare). Sekretarisnya H.M. Faried, Bendahara Ir. H. Pramudi Utomo, Pengasuh Panti Putra Aam Mulyantari, Pengasuh Panti Putri Sri Wilujeng Musofa. Pengurus Bidang Pendidikan yaitu H. Lutfi Dzanuri dan Pembantu Umum Habib Zainuri & Ahmadi.

B. Pola Asuh Anak Yatim di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare

Untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare, dapat dilihat dari peran pengasuh, kondisi anak asuh, dan aktifitas anak asuh.

1. Pengasuh

Diantara sekian dari pengurus panti asuhan sosok yang sangat dibutuhkan dan sangat penting perannya dalam keseharian kehidupan di panti asuhan adalah pengasuh, sebagai pengganti

kedua orang tua yang ditinggalkan. Pengasuh di panti asuhan putri dibutuhkan sosok yang memiliki sifat keibuan, telaten, disiplin, tegas, dan tanggap terhadap kondisi anak asuh yang jumlahnya tidak sedikit, 37 anak, mengasuh anak yatim dan anak terlantar/ anak yang tidak mampu, layaknya mengasuh anaknya sendiri.

Pengasuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare mulai tahun 2011 sampai sekarang adalah ibu Sri Wilujeng Musofa yang beliau sejak tahun 1987 sudah aktif di Panti Asuhan Muhammadiyah Pare bagian administrasi. Beliau sudah paham seluk beluk panti dan beliau memiliki sifat-sifat yang dibutuhkan sebagai seorang pengasuh, telaten, tegas, teliti, dan disiplin. Sebagaimana dituturkan salah satu anak asuh; *“beliau memang tegas, disiplin, telaten, marah hanya ketika anak-anak malas, ndablek, mereka tidak pernah mendapat perlakuan kasar, bisa mengayomi mereka”*.²⁴

Hubungan anak asuh yang lebih tua dengan yang lebih muda di panti asuhan dipola kakak-adik, anak asuh yang sudah taraf SMA memberi bimbingan, pengawasan dan perlindungan kepada adik kelasnya. Misalnya susunan satu kamar terdiri dari anak SMA dan membina adik-adiknya yang masih SMP.²⁵

2. Anak Asuh

Anak asuh yang berada di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare berasal dari wilayah kabupaten Kediri.

Persyaratan Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare adalah:

- a. Putra atau putri dari usia 6 tahun sampai 13 tahun
- b. Tergolong anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar/ keluarga miskin
- c. Berbadan sehat (dinyatakan dengan surat dokter)
- d. Surat keterangan dari desa
- e. Surat keterangan lahir atau akte kelahiran

²⁴Wawancara dengan anak asuh, Dian Pertiwi, pada tanggal 8 Januari 2013.

²⁵Wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa, juga didukung oleh Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah, pada tanggal 19 Januari 2013.

- f. Bagi anak yang sudah tamat SD/MI membawa bukti STTB asli dan fotocopy STTB/ Danem rangkap 4 (empat lembar)
- g. Bagi anak yang orang tuanya meninggal, membawa surat kematian dari desa.
- h. Bagi yang belum tamat SD/MI membawa surat keterangan pindah sekolah dari sekolah masing-masing.
- i. Membawa pas foto ukuran 4 x 6 sebanyak 6 lembar
- j. Orang tua/wali dari anak yang bersangkutan bersedia mengisi blanko penyerahan anak asuh yang disediakan di panti asuhan.
- k. jika di desanya ada ranting Muhammadiyah harap minta surat pengantar.
- l. Apabila sudah mendapat informasi/ panggilan masuk panti asuhan, harap membawa pakaian secukupnya termasuk seragam sekolah awal dan sepatu.²⁶

Syarat yang lain yang tidak tertulis adalah ada keluarga atau wali yang menyerahkan sekaligus yang bertanggung jawab. Bagi anak yang non yatim, piatu, atau yatim piatu, setelah didaftarkan oleh orang tua atau wali, kondisi rumah dan keluarga mereka disurvei. Diutamakan mereka yang benar-benar dari keluarga miskin/ kurang mampu seperti rumah berdinding bamboo dan beralas tanah. Ketika disurvei ternyata orang tua/wali tergolong orang yang mampu, maka tidak diterima.

Jumlah keseluruhan anak asuh putri tahun 2013, 37 anak.²⁷ Enam yatim, satu piatu, empat santri, sisanya 26 anak terlantar/tidak mampu. Dari 37 anak sepuluh anak dari desa Kalinanas Kecamatan Grogol, daerah rawan Kristenisasi.²⁸ Anak asuh putri, pagi hari mereka sekolah formal di MI Muhammadiyah, MTs Alam Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah dan SMA Muhammadiyah. Sebagian lokasi sekolah berada di Jalan Kauman, yaitu TK ABA I, MI

²⁶Sumber: Dokumentasi i Persyaratan Masuk Panti Asuhan Muhammadiyah Pare, Januari 2013.

²⁷Sumber: Dokumentasi Tabel Daftar Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare, Januari 2013.

²⁸Wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa, pada tanggal 9 Januari 2013

Muhammadiyah, dan SMP Muhammadiyah, mereka cukup jalan kaki, kecuali MTs Alam Muhammadiyah terletak di Desa Gedangsewu Pare dan SMA Muhammadiyah Pare, berada di selatan Masjid Agung An-Nur Pare. Transportasi mereka dengan menggayuh sepeda. Mereka yang sekolah di MTs Alama Pare berangkat bersama-sama sekalipun jarak tempuhnya kira-kira 5 km, jarak SMA Muhammadiyah 2 km. Mereka berangkat jam 06.30 pulang jam 15.30, *full day school*.

Setelah tamat SMA mereka dikembalikan ke keluarganya. Namun mulai tahun 2011 mereka dibekali ketrampilan sesuai dengan bakatnya seperti menjahit dan membordir. Setelah dipastikan memiliki *skill* tertentu mereka dikembalikan ke keluarganya. Jiwa berwirausaha (*entrepreneurship*) benar-benar diterapkan, dengan motto “Ciptakan lapangan pekerjaan jangan cari pekerjaan”²⁹ Sekalipun pihak panti asuhan memberikan batas sekolah sampai SMA, namun jika mereka memiliki kemampuan akademis dan berprestasi diberi kesempatan untuk meneruskan di perguruan tinggi dengan mendapatkan bea siswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, misalnya di UMM (Universitas Muhammadiyah Malang). Selama kuliah mereka tinggal di panti asuhan Muhammadiyah, biaya kehidupan ditanggung oleh pengurus cabang Muhammadiyah setempat. Mulai tahun 2012, siswi SMA dimotivasi untuk melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri dengan mengikuti program “Bidik Misi”³⁰

3. Aktifitas di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare

Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare berperan serta meningkatkan kualitas anak-anak umat dan bangsa. Di panti asuhan mereka dibina dan dibekali jiwa dan raganya dengan ilmu, iman, akhlak dan bekal ketrampilan. Materi pembelajaran yang diberikan di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare seperti

²⁹Wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa pada tanggal 3 Januari 2013

³⁰Wawancara dengan Drs. H. Nur Hasan Yazid, pada tanggal 19 Januari 2013

pesantren, jam 03.30 mereka bangun untuk *qiyamul lail*/ sholat tahajud, jam 04.30 dimulai sholat shubuh berjama'ah dilanjutkan kultum (kuliah tujuh menit) secara bergilir. Setiap hari Senin mereka menghafal Juz Amma di depan pengasuh dan sebagian mereka piket kebersihan dan memasak. Jam 05.30 mereka sarapan pagi dan mempersiapkan untuk berangkat sekolah. Jam 06.30 mereka berangkat sekolah dengan membawa bekal makanan karena sekolah mereka *full day school*. Jam 15.30. pelajaran diniyah, namun hari Senin sampai Rabu mereka belajar bahasa Arab dibawah bimbingan Ustadz Luthfi Danuri.

Tafsir Al-Qur'an diajarkan pada Hari Kamis diampuh oleh Ustadz Nur Hasan Yazid, kepala Panti Asuhan, hari Jum'at materi hadits *Bulugh al-Maram* diasuh oleh Ustadz Syar'i Muzammil dan hari Sabtu bahasa Inggris. Sholat maghrib dilaksanakan berjama'ah dilanjutkan tadarus Al-Qur'an kemudian makan malam. Setelah shalat isya' mereka belajar kelompok sesuai dengan kelasnya.³¹ Aktifitas mereka pada malam ahad setelah sholat Isya' minggu pertama dan ketiga adalah “apel”. Aktifitas yang dilakukan adalah perwira kamar melaporkan kondisi anggota kamar dan hasil ketrampilan yang dibuat. Sedangkan *muhadharah* (latihan pidato), dilaksanakan pada minggu ke dua dan keempat setiap bulan.

Esok harinya, hari Ahad mulai jam 09.00-10.00 les bahasa Inggris dilanjutkan jam 10.00-11.00 ketrampilan antara lain menjahit, menyulam, membordir, membuat keset dan sulak. Hasil karya mereka bisa dijadikan komoditi sekalipun masih kecil. Hasil karyanya dipasarkan sendiri. Mengajarkan mereka untuk disiplin di panti adalah bagian dari tugas pengasuh, Oleh karena itu, dibentuk struktur organisasi untuk memudahkan mereka dalam koordinasi.³²

Prestasi akademis mereka sangat baik, terutama di semester ganjil 2012/2013, 9 anak SMP/MTs meraih juara. Sedangkan tingkat SMA 10 anak. Pengasuh memberikan

³¹Wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa, 9 Januari 2013.

³²Sumber: Dokumentasi *Struktur Organisasi Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare*, Januari 2013.

apresiasi positif pada anak asuh yang mendapat peringkat. Juara I dapat *reward* yang variatif.³³ Mereka tidak hanya aktif dalam akademis, namun mereka yang berada di Panti Asuhan diwajibkan menjadi anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan Nasyyiatul Aisyiyah, sebagai wadah berorganisasi dan beraktualisasi diri.

Pengembangan *skill* untuk yang sudah tamat SMA, panti asuhan bekerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten. Pada tahun 2011, selama enam bulan, dua anak belajar bordir di Jombang dan satu anak di Blitar. Setelah pelatihan, mereka mendapatkan mesin jahit dan mesin bordir. sebagai peserta terbaik, mereka diberi kesempatan magang di butik untuk pengembangan kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship*) di wilayah Surabaya. Ketika mereka selesai mereka diberi tugas mengajarkan *skill* itu kepada teman-temannya selama enam bulan.

Rulik Marfu'ah asal Grogol, satu dari peserta yang mengikuti pelatihan di Dinas Sosial Blitar, tepatnya di UPT PSRT (Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar) di Jl. Ahmad Yani 30 Blitar selama enam bulan di jurusan Bordir.³⁴ Setelah pelatihan, ia magang di Blitar mulai tepatnya di ELDY's Desainer & Modist. Kemampuan yang dikuasai cukup banyak misalnya membordir jilbab, mukena, taplak, tutup gelas, tutup galon, tempat tissue, taplak meja.

Setelah pelatihan peserta mendapatkan satu buah mesin jahit manual. Pembelajaran tidak berhenti sampai di sini, dalam waktu tiga bulan peserta wajib lapor diri ke UPT PSRT, tiga bulan kemudian mereka dicek di rumah masing-masing apakah masih bertahan dan berkreasi sesuai dengan skillnya apa tidak. Mereka yang mampu eksis mendapatkan bantuan mesin, diantaranya mesin juki, neci, obras dan bis. Pada bulan Ramadhan 1433 H, mereka mampu membuat seragam sendiri.

Pengasuh juga mendatangkan seseorang untuk mengajari anak-anak Panti Asuhan

³³Wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa pada tanggal 16 Januari 2013.

³⁴Wawancara dengan Rulik Marfu'ah pada tanggal 8 Januari 2013

Putri Muhammadiyah Pare ketrampilan membuat cover jilbab dan mereka sudah mampu memasarkan hasil karya mereka. Cover jilbab terdiri dari dua tipe dengan dua nama yaitu Tazkiya dan Zahara.³⁵ Selain *skill* di atas, sebagian mereka yang sudah lulus SMA diberi kesempatan les bahasa Inggris di lembaga kursus yang sudah memiliki *link* dengan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare, diantaranya di BEC (*Basic English Course*) dan DEC selama enam sampai sembilan bulan. Dalam waktu sekian diharapkan mereka sudah mampu menjadi tutor bahasa Inggris di panti asuhan.

Tidak hanya kegiatan rutinitas yang dilakukan anak asuh. Saat Ramadhan diadakan Darul Arqam, pesantren Ramadhan yang mendatangkan ustadz-ustaz dari luar. Juga Peringatan Hari Besar Islam dan Peringatan Hari Besar Nasional banyak kegiatan yang dilakukan misalnya diadakan berbagai perlombaan untuk memeriahkannya, juga lomba tata bogamembuat kue, tumpeng dan lain-lain.³⁶ Pendidikan yang mereka butuhkan bukan hanya pendidikan formal tetapi juga non formal sebagaimana di atas untuk membantu perkembangan afeksi, kognitif dan psikomotorik.

4. Model Pengasuhan

Tidak mudah mengasuh banyak anak dari latar belakang yang heterogen, apalagi dari rumah hampir dipastikan mereka membawa masalah karena kehilangan salah satu orang tua, kondisi ekonomi yang minim, *broken home* dan lain-lain, yang menimbulkan dampak merasa tertekan, semau gue, sulit beradaptasi, dan karakter buruk yang lain. Dihadapkan persoalan seperti ini pengasuh mengambil pendekatan secara persusif dan motivasi pada mereka dengan cara memberi nasehat ketika muhadharah dengan *sirah nabawi*. Dengan bentuk cerita, anak lebih antusias, perhatian, dan terkesan tidak didekte.³⁷

³⁵Wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa, 16 Januari 2013

³⁶Wawancara dengan Dian Pertiwi, pada tanggal 8 Januari 2013

³⁷Wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa pada tanggal 19 Januari 2013.

Mengasuh anak juga memiliki seni. pengasuh memiliki tiga pola. Pertama, mereka dibiasakan menganggap ibu pengasuh seperti ibunya sendiri, mereka memanggil beliau dengan “bu’e”. biar mereka akrab. Kedua, beliau dianggap sebagai “kakak”. Ketika mereka ingin bercerita, menumpahkan keluh kesah atau masalah, mereka tidak segan. Ketiga, menganggap sebagai saudara agar pengasuh mudah memberi *support* atau motivasi pada mereka. Beliau merasakan anak-anak sangat terbuka untuk mengungkapkan masalah pribadi, keluarga dan sekolah³⁸ Dalam hal akademis, mereka selalu dimotivasi oleh pengasuh untuk belajar dengan sungguh-sungguh dengan cara belajar *peer group*, belajar bersama satu kelas. Motto yang senantiasa dikumandangkan pengasuh adalah “Berpacu dalam Berprestasi”. Mereka yang mendapatkan peringkat di sekolah diberi *reward* sebagai bentuk penghargaan dari pengasuh.

Kegiatan relaksasi diberikan saat liburan dua minggu. Mereka diberi kesempatan berlibur ke rumahnya selama seminggu secara bergantian. Jika terlambat datang, mereka mendapatkan *education punishment* dengan membaca Surat Al-Mulk. Pada saat libur panjang mereka diajak berlibur di tempat wisata, misalnya Coban Rondo dan Jatim Park.

Kebersihan dan kesehatan di panti juga diperhatikan oleh pengasuh, menu makanan dibuat bergizi dan variatif. Mereka membuat jadual menu selama seminggu. Tantangan pola asuh sebagaimana orang tua mengasuh anaknya di rumah misalnya kondisi anak tidak fit. Cuaca kadang membuat badan kurang sehat dan sampai jatuh sakit. Ketika mereka sakit, dan sakitnya tergolong ringan maka dirujuk ke BKIA Muhammadiyah Pare. Kalau sakitnya tergolong berat dirujuk ke Rumah Sakit Muhammadiyah.³⁹

³⁸Wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa pada tanggal 16 Januari 2013

³⁹Wawancara dengan Drs. H. Nur Hasan Yazid dan H.M. Faried Ma'ruf, pada tanggal 19 Januari 2013.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang menjadikan pengurus dan pengasuh termotivasi atau rasa sukanya mengurus dan mengasuh anak yatim di panti Asuhan Muhammadiyah Pare, yaitu:

a. Niat pengabdian yang tulus yang ikhlas

Tidak banyak bilangan orang yang mau berkecimpung langsung atau menjadi pengasuh anak yatim atau anak terlantar/ tidak mampu, baik di rumah maupun di panti asuhan, hanya mereka yang tulus ikhlas dengan niat pengabdian kepada sesama. Kepala, sekretaris dan pengasuh panti asuhan hanya niat ikhlas untuk pengabdian, kepedulian terhadap nasib mereka yatim, piatu, tidak mampu, yang sesungguhnya mereka adalah generasi penerus bangsa

b. Menjaga Amanah dan Profesional

Mengasuh anak yatim dibutuhkan pribadi amanah dan professional artinya mengasuh anak yatim dengan memahami dan memenuhi hak atau kewajiban, psikologi perkembangan, tugas-tugas perkembangan, dan tidak menerlantarkannya. Apalagi sampai menyelewengkan, memakan harta, dan memperlakukannya. Tantangan pengurus adalah bagaimana bisa membawa tugas ini sebagai amanah. Karena dari sisi materi, jumlah bantuan terbilang banyak dan sering, untuk berbuat curang/ tidak amanah sangat mudah, misalnya ada dermawan yang berinfak tetapi tidak mau diberi kuitansi/ tanda bukti berinfak. Maka di sini tantangan pengurus untuk tetap membawa amanah.

c. Dukungan Masyarakat

Eksistensi Panti Asuhan Muhammadiyah Pare tidak lepas dari peran serta masyarakat. Salah satu syarat pendirian panti asuhan adalah dukungan masyarakat sekitar. Peran masyarakat sangat diperlukan demi kelangsungan hidup mereka. Bukti peran serta aktif masyarakat di sekelilingnya adalah mereka sering memberikan bantuan baik materi maupun spirit.

d. Sumber Dana

Sumber dana Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare dipusatkan di Bendahara yang berasal dari:

1. Yayasan Darmais, sejak tahun 1975. Sampai saat ini yang mendapat subsidi dari yayasan ini 30 anak dengan hitungan "Seorang Sehari" (SOSH). Jumlah nominalnya 35.000/hari/anak dan dana ditransfer setiap enam bulan.⁴⁰
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri, Bagian Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial (K3S) memberi bantuan setiap enam bulan. Jenis bantuan kadang berupa uang dan barang.
3. Dinas Sosial Kabupaten Kediri berupa uang makan setiap enam bulan dan dana dikirim ke rekening masing-masing anak asuh.
4. Yatim Mandiri" sebuah yayasan peduli anak yatim. Sejak tahun 2011, Panti asuhan Muhammadiyah Pare mendapat kucuran dana setiap bulan Rp. 75.000/ anak yatim dan dicairkan per enam bulan.
5. Wakaf sawah milik panti asuhan yang disewakan.
6. donatur tetap dan insidentil. Donatur tetap bersifat bulanan dan tahunan yang diambil oleh petugas. Sedangkan donatur insidentil, mereka datang sendiri ke panti asuhan.

Dari 37 anak asuh putri jatah bulanan hanya dua juta rupiah untuk seluruh kebutuhan anak, dana yang jumlahnya sangat minim, namun Al-hamdulillah dana yang sedikit ini mampu memenuhi kebutuhan anak selama sebulan, bahkan kadang-kadang masih ada saldonya. Ada beberapa pintu rejeki yang selalu datang setiap kesempatan. Karena posisi Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare berada di jalan lintasan menuju pasar

⁴⁰Wawancara dengan Drs. H. Nur Hasan Yazid dan H.M. Faried Ma'ruf, pada tanggal 19 Januari 2013. Juga wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa, pada tanggal 16 Januari 2013.

induk pare, dermawan kadang memberi sayur-sayuran, buah, sembako, bahkan setiap bulan ada kiriman dua keranjang telur. Hal ini yang banyak memberikan *supplay* untuk keseharian mereka. Biaya sekolah anak asuh yang berada Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare mendapat dispensasi 50% dari sekolah.⁴¹ Total kebutuhan harian anak di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare dari pihak panti termasuk pakaian, baik pakaian seragam maupun non seragam.

e. Sarana dan Pra Sarana

Sarana dan pra sarana di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare antara lain tujuh kamar, satu kamar dihuni enam anak asuh, satu ruang ketrampilan, rumah pengasuh, ruang tamu pengasuh sekaligus kantor, musholla, dapur, gudang, tempat sepeda, lima kamar mandi, empat WC.

D. Faktor Penghambat

Disamping ada faktor pendukung tak terlepas juga factor penghambat atau kendala yang dihadapi oleh pengasuh, antara lain:

1. Anak asuh

Ketika anak masuk di panti asuhan tidak semuanya langsung kerasan, mereka membutuhkan waktu untuk adaptasi di lingkungan dan teman baru yang belum dikenal. Peran pengasuh sangat penting untuk memberikan arahan dan motivasi agar mereka kerasan. Ketika motivasi dan arahan sudah sudah diberikan dan mereka tetap tidak kerasan, mereka diberi kesempatan untuk pulang antar tiga sampai tujuh hari. Dalam waktu tersebut jika kembali ke panti asuhan berarti mereka kerasan, kalau tidak berarti mereka tidak kerasan dan dianggap keluar. Menurut pengasuh sebagian mereka yang tidak kerasan biasanya dipaksa keluarganya atau mereka merasa tidak bebas karena terikat dengan kegiatan dan peraturan, sementara kebiasaan di rumah mereka bebas⁴²

⁴¹Wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa, pada tanggal 16 Januari 2013.

⁴²Wawancara dengan Sri Wilujeng Musofa pada tanggal 3 Januari 2013

Evaluasi dan monitoring secara menyeluruh harus tetap dilakukan sebagai upaya mengantisipasi, menanggulangi dan menangani kasus yang terjadi, kalau terjadi kasus yang “genting” maka perlu penanganan yang *emergency* pula.

2. Sarana

Sarana merupakan faktor penting yang demi terlaksananya kegiatan. Setiap kamar dihuni enam anak asuh, idealnya tempat tidur yang diperlukan sesuai dengan penghuninya, namun sementara ini tempat tidur belum sesuai dengan jumlah anak. Sebagian dari mereka satu tempat tidur digunakan untuk dua anak. Jumlah WC di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pare empat namun yang layak pakai hanya dua. Sementara jumlah mereka 37, sarana yang mendesak untuk ditambah karena belum sesuai dengan kebutuhan.

III. PENUTUP

Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare dilihat dari sisi pengasuhnya, memiliki sifat dan karakter pengasuh yang baik, sosok yang memiliki sifat keibuan, telaten, disiplin, tegas, dan tanggap terhadap kondisi anak asuh. Kondisi anak asuh mereka terdiri dari anak yatim, piatu, dan anak terlantar. Mereka memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan berkarya. Aktifitas pembelajaran di panti asuhan berlangsung 24 jam, mereka mempelajari ilmu agama, bahasa asing, memiliki kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship*) dari hasil ketrampilan yang mereka kuasai. Model pengasuhannya, pengasuh memperlakukan mereka seperti anak sendiri, dan hubungan anak asuh yang lebih tua dengan yang muda layaknya kakak-adik.

Sedangkan faktor pendukungnya pola asuh adalah niat yang ikhlas, dukungan masyarakat, sumber dana dan sarana dan prasarana. Sementara faktor penghambatnya adalah kasus anak dengan perilaku *juvenile delinquency*/nakal dan sarana yang belum sesuai dengan kebutuhan.

Dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare bisa dinilai baik, namun yang perlu diperhatikan adalah mewaspadaikan anak asuh yang memiliki perilaku kurang baik dan merubahnya menjadi karakter yang baik. Keberadaan sarana adalah hal yang urgen demi memperlancar berlangsungnya kegiatan keseharian mereka. Tantangan terpenting adalah menjaga amanah dan profesional terhadap tugas, hak, kewajiban dan menjaga harta anak yatim.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Baqir, Ahmad Bahir, *Ri'ayatu al-Tufulah*, Iskandariyah: Muassasat Shabbab al-Jami'ah, tt.
- al-Bukhari, Abi Abd Allah Muhammad b. Ismail b, Ibrahim b. Mughirah b. Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, vol. 7, t.p.: Dar Ihya' Kutub al-Arabiyah, 1981.
- al-Bustani, Fu'ad Ifrad, *Munjid at Tullab*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1986.
- al-Ghazi, Ibn al-Qasim, *Hashiyat al-Bajuri*, vol. 1. Semarang: Toha Putra, t.t.
- al-Jurjani, 'Ali b. Muhammad, *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Fikr al 'Ilmiyyah, 1988.
- Al-Qur'an Al-Karim
- al-Razi, Muhammad b. Abi Bakr, *al-Mukhtar al-Shihah*, Beirut: Dara al-Fikr, 1981
- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jamal-Wasit*, vol 2, Beirut: t.p., t.t.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Gibb, H.A.R., J. H. Creamers, "Yatim," *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1987.

- Hilmi, Mahmud, *Nizam al-hukm al-Islami Muqarinan bi Nizam al-Mu'asir*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1973.
- Ibn Manzur, Abi Fadl Jamal al-Din Muhammad b. mukarram, *Lisan al-Lisan Tahdhib Lisan al-'Arab*, vol.2 , Beirut: Dara al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Munawwir, Warson, *Kamus Arab - Indonesia Al-Munawwir*, Yogyakarta: Yayasan Al-Munawwir Krapyak, t.t.
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, vol. 8, Mesir: Dar al-Manar, t.t.
- Sa'idah, Ratna, *Pola Asuh Anak Yatim*, Logung: Yogyakarta, 2010.
- Ulwan, Abd Allah Nasih, *Tarbiyatul al-Awlad fi al-Islam*, vol. 1, t.t. Dar al-salam, 1992.
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.